

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Pada bagian ini akan dideskripsikan tentang paparan data dan temuan penelitian yang telah diperoleh dari lapangan, baik yang berupa hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan penelitian dilakukan secara deskriptif dengan harapan mampu mengakomodasi seluruh hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang akan dianalisis secara silang untuk memperoleh gambaran secara general terhadap gejala-gejala, peristiwa-peristiwa dan faktor-faktor penyebabnya. Deskripsi ini tidak dimaksudkan untuk memberikan solusi terhadap masalah, tetapi hanya sebatas memberikan gambaran apa yang telah terjadi di lokasi penelitian.

1. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Nasyrul Ulum Bluto

a. Profil Sekolah

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Pertama Nasyrul Ulum Bluto

Tahun berdiri : 2015

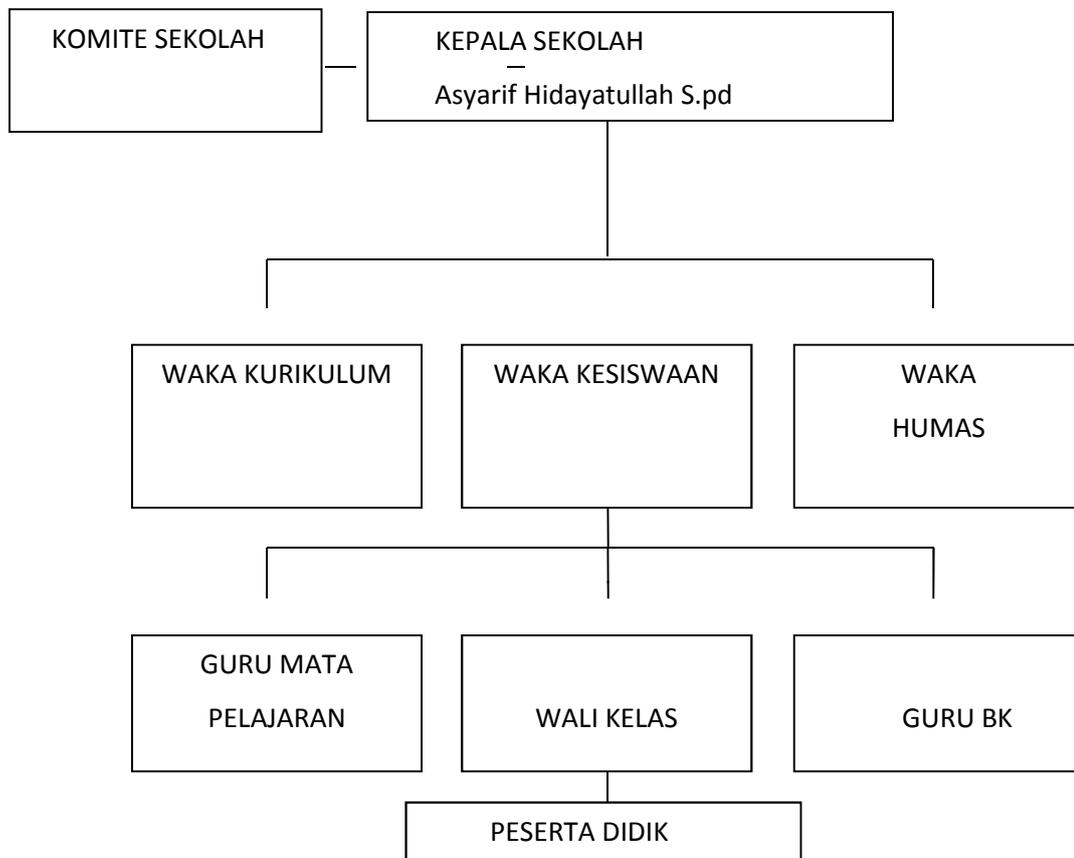
Alamat : Desa Aeng Dake, Kec. Bluto, Kab, Sumenep

NPSN : 69906389

Status Sekolah : Swasta

Kepala Sekolah : Asyarif Hidayatullah S.pd

b. Struktur Dewan guru Sekolah Menengah Pertama Nasyrul Ulum Bluto



- Keterangan :
- Kepala Sekolah : Asyarif Hidayatullah S.pd
- Waka Kurikulum : Nurul Yaqin S.pd
- Waka Kesiswawan : Tola'ito S.pd
- Waka humas : Linda W., S.pd

c. Visi, Misi Sekolah Menengah Pertama Nasyrul Ulum Bluto

1) Visi

Terwujudnya generasi yang berprestasi dengan Akhlakul karimah.

2) Misi

- a) Menumbuhkan semangat berprestasi dalam bidang akademis kepada seluruh warga sekolah.
- b) Mengembangkan minat dan bakat siswa serta meningkatkan prestasi non akademis melalui ekstrakurikuler.
- c) Mendorong pengembangan kreativitas warga sekolah untuk mendukung pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual.
- d) Menumbuhkan kesadaran terhadap pengalaman ajaran agama islam dan kehidupan sehari-hari.
- e) Mengembangkan budaya santun dalam bertutur dan sopan dalam berperilaku.
- f) Mengembangkan semangat kemitraan dan kekeluargaan dalam pembelajaran dengan mengedepankan keteladanan.

2. Penerapan Terapi behaviour terhadap siswa yang punya retardasi mental untuk merubah perilaku siswa dalam pendidikan di SMP Nasyrul Ulum

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengkaji tentang penerapan Terapi behavior terhadap siswa yang punya retardasi mental untuk merubah perilaku siswa dalam pendidikan, Namun sebelum itu, perlu dipahami tentang terapi behaviour, sebagaimana petikan wawancara dengan bapak Dani selaku kordinator guru BK berikut:

“Menurut bapak mengenai terapi behavior adalah salah satu tehnik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan

kebutuhan hidup yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif”.¹

Hal sama juga disampaikan oleh salah satu guru BK yaitu Ibu Henny Kusuma Wardani sebagaimana berikut ini: Menurut saya terapi behaviour adalah sebuah penyelesaian atau penyembuhan terhadap tingkah laku yang tidak baik dan dirubahnya kedalam prilaku yang baik melalui proses belajar prilaku baru.²

Terapi behaviour bisa digunakan BK atau konselor sekolah dalam merubah perilaku siswa agar bisa bertindak secara lebih efektif. Terapi ini sangat penting bagi siswa yang mengalami retardasi mental atau keterbelakangan mental yang disebut juga dengan ABK Tuna Grahita. Dan menurut pemaparan dari kordinator BK ternyata ada siswa yang memiliki keterbelakangan mental. Hal ini disampaikan dalam petikan wawancara peneliti dengan Kordinator guru BK berikut:

“Keadaan siswa di SMP Nasyrul Ulum perilakunya baik akan tetapi masih ada 3 siswa yang mengalami keterbelakangan mental atau bisa dikatakan lemah dalam berfikir maupun berkomunikasi dengan teman dan Guru, diantara 3 siswa tersebut, ada 2 siswa yang mengalami retardasi mental ringan dan satunya memiliki keterbelakangan mental sedang. Dan ciri-ciri retardasi mental ringan yakni mengalami gangguan berbahasa, tetapi masih mampu menguasai untuk keperluan bicara sehari-hari dan mengurus diri sendiri secara independen, tetapi tingkat perkembangannya sedikit lebih lambat dari nak normal, sedangkan unntuk retardasi mental sedang cirri-cinya mengalami keterlambatan perkembangan pemhaman dan penggunaan bahasa, serta pencapaian akhirnya terbatas, masih belajar dasar-dasar membaca dan menulis, dan berhitung.³

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Dayat selaku Kepala Sekolah SMP Nasyrul Ulum, sebagaimana petikan wawancara berikut:

¹Indro Hamdani, Kordinator BK, wawancara langsung, (tanggal 14 februari 2020)

² HeniKusumaWardani, guru BK, wawancara langsung, (tanggal 14 februari 2020)

³ IndroHamdani, kordinator BK, wawancara langsung, (tanggal 14 februari 2020)

“Sejauh ini siswa SMP Nasyrul Ulum belum pernah ada siswa yang mengalami Retardasi Mental tapi baru-baru ini guru-guru mapel yang mengajar kelas VII melaporkan bahawa ada 3 siswa yang mengalami keterbelakangan mental dan hal tersebut menjadi tanggung jawab kami bersama agar bisa menyamaratakan dengan siswa yang lainnya.”⁴

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VII SMP Nasyrul Ulum, sebagaimana berikut:

“Iya kak ada, dikelas saya yang bernama firdaus anaknya lambat dalam berfikir dan jika disuruh membaca masih mengeja.”⁵

Begitu juga dengan pengakuan dari siswa, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Teman saya ada 3 kak, yang seperti itu anaknya masih belajar membaca, menulis dan berhitung, pokoknya beda lah kak sama saya dan teman-teman yang lain yang sudah lancar membaca, menulis dan juga berhitung.”⁶

Dari hasil wawancara peneliti melakukan observasi ke dalam kelas mengenai siswa yang mengalami keterbelakangan mental dan terdapat 3 siswa yang mengalami Retardasi mental, diantara 3 siswa tersebut, ada 2 siswa yang mengalami retardasi mental ringan dan 1 siswa sedang. Dan saya mengamati siswa yang memiliki keterbelakangan mental ringan yaitu hanya mengalami gangguan berbahasa, tetapi masih mampu menguasai bahasa sehari-hari atau menggunakan bahasa Madura masih lancar dan mengurus diri sendiri secara independen tanpa bantuan dari orang lain, tetapi tingkat perkembangannya lebih lambat dari anak normal, sedangkan untuk retardasi mental sedang ciri-cinya mengalami keterlambatan perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa, serta pencapaian akhirnya terbatas, masih belajar dasar-dasar membaca dan menulis, dan berhitung.⁷

⁴ Asyarif Hidayatullah, kepala sekolah, wawancara langsung, (tanggal 17 februari 2020)

⁵ Rosi Saputra, Siswa, wawancara langsung, (tanggal 18 Februari 2020)

⁶ Irwansyah, Siswa, wawancara langsung, (tanggal 18 Februari 2020)

⁷ Hasil Observasi, Ruang Kelas VII pada tanggal 18 Februari 2020

Menurut hasil studi dan dokumentasi menunjukkan bahwa ada siswa yang mengalami retardasi mental dapat dilihat dari pengamatan guru yang mengajar dan dapat ditunjukkan dengan nilai akademik yang memang jauh berbeda dengan anak normal biasanya (foto terlampir).⁸

Untuk memberikan penanganan dan penyembuhan terhadap anak yang memiliki keterbelakangan mental disini guru BK memberikan terapi behavior dan mengenai penerapan terapi tersebut guru BK memaparkan dalam hasil wawancara berikut ini:

“Disini teknik dari terapi behavior ada 4 yaitu Desentisasi Sistematis, Teknik Aversi, Teknik Penguatan Positif dan terakhir Teknik Penokohan, dan yang saya gunakan dalam mengubah perilaku anak retardasi mental ringan dengan menggunakan, Teknik penguatan positif yaitu dilakukan dengan memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkahlaku yang diharapkan ditampilkan dengan tujuan tingkahlaku yang diinginkan diulangi kembali oleh klien yang bersangkutan, untuk yang mengalami retardasi mental sedang menggunakan Teknik Penokohan yang merupakan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan akan terjadi melalui peniruan.”⁹

Selanjutnya guru BK juga menambahkan penjelasan seperti petikan wawancara sebagai berikut:

“Iya nak, disini kami menggunakan teknik penguatan positif untuk siswa retardasi mental sebagaimana contoh siswa yang memiliki reterdasi mental ringan disini siswa tidak bisa mengembangkan atau mengungkapkan hasil pemikirannya yaitu masih terlambat dalam berfikir sehingga saya selaku guru BK memberikan terapi behavior terhadap siswa tersebut dengan menggunakan teknik penguatan positif dalam artian memberikan pujian atau hadiah terhadap siswa tersebut apabila siswa tersebut dapat melakukan hal yang lebih atau bisa melakukan terhadap suatu hal yang belum pernah bisa dilakukan sebelumnya dan siswa yang mengalami retardasi mental bisa bersemangat dan termotivasi untuk terus belajar. Sedangkan untuk siswa yang mengalami retardasi mental level sedang kami menggunakan teknik penokohan yaitu dengan menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan akan terjadi melalui peniruan. Jadi, teknik

⁸ Dokumentasi nilai raport

⁹ Dani, Kordinator BK, wawancara langsung, (tanggal 19 februari 2020)

penokohan kepada siswa retardasi mental sedang, guru BK mencontohkan apa yang menjadi problem sehingga siswa bisa cepat mengerti sebagaimana siswa disini yang memiliki reterdasi mental sedang yaitu siswa tidak bisa menulis dan membaca jadi kami menggunakan teknik penokohan atau modeling terhadap siswa tersebut dengan cara saya memberikan contoh bagaimana cara memegang bolpoin dan juga bagaimana cara menulis huruf abjad atau kata yang benar selain itu saya memberikan ice breaking agar siswa tidak jenuh dalam proses belajar.”¹⁰

Dan menurut penjelasan dari kepala sekolah mengenai cara untuk menangani siswa yang mengalami retardasi mental sebagaimana dalam hasil wawancara berikut :

“Guru BK dan guru mapel bekerjasama untuk menangani siswa yang mengalami retardasi mental contohnya dengan memberikan bimbel atau tambahan pelajaran dan juga bekerjasama dengan orang tua siswa dan dengan cara melatih siswa tersebut terus menerus sampai siswa menjadi lebih baik.”¹¹

Dari hasil wawancara peneliti menyebutkan bahwa teknik yang digunakan yaitu pertama menggunakan teknik penguatan positif dan yang kedua menggunakan teknik penokohan.penguatan positif disini dengan cara pertama, penguatan primer untuk memuaskan kebutuhan psikologis misalnya makanan, dan istirahat artinya siswa tersebut pola makaannya teratur dan istirahatnya dengan agar maksimal proses belajar. Dan yang kedua dengan menngunakan penguatan sekunder yaitu guru BK memberikan contoh seeperti halnya memberikan senyuman, persetujuan, pujian, medali,uang, dan hadiah. Artinya siswa yang mengalami retadasi mental bisa bersemangat dengan diberikannya reward atau hadiah. Sedangkan untuk siswa yang mengalami retardasi mental level sedang dengan menggunakan tekhnik penokohan yaitu dengan menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap

¹⁰ Dani Kordinator BK, wawancara langsung, (tanggal 19 februari 2020)

¹¹ Asyarif Hidayatullah, kepala sekolah, wawancara langsung, (tanggal 19 februari 2020)

orang lain dan perubahan akan terjadi melalui peniruan. Jadi, teknik penokohan siswa guru BK mencontohkan apa yang menjadi problem sehingga siswa bisa cepat mengerti dan guru BK memberikan ice breaking agar siswa tidak jenuh. Dan guru BK juga bekerjasama dengan orang tua dan guru mata pelajaran.

Selanjutnya guru BK juga menambahkan langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengubah perilaku siswa yang mempunyai retardasi mental, seperti petikan wawancara sebagai berikut :

“pertama guru BK melakukan Assesment yaitu menentukan apa yang dilakukan pada siswa saat ini dengan cara menganalisis tingkah laku siswa dengan permasalahan yang dialami saat ini dan menganalisis situasi permasalahan yang dialami saat ini yang menyebabkan dirinya punya masalah. Kedua, menetapkan tujuan dengan cara guru BK membantu siswa memandang permasalahannya dalam memperhatikan hambatan-hambatan situasional tujuan pembelajarannya. Ketiga, Implementasikan teknik yaitu guru menemukan strategi belajar untuk membantu siswa mencapai perubahan tingkah laku dengan cara mengimplementasikan terapi yang cocok dengan permasalahan siswa tersebut.”¹²

Jadi, langkah-langkah yang dilakukan guru BK di SMP Nasyrul Ulum untuk mengubah perilaku siswa yang mempunyai retardasi mental dengan cara pertama, melakukan assessment atau menganalisa masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut lalu menetapkan tujuan yang hendak dicapai dalam menangani masalah yang dialami oleh siswa yang punya retardasi mental dan yang terakhir yaitu tahap pengempletasian dengan menemukan strategi yang akan digunakan dalam menangani siswa yang berkaitan.

¹² IndroHamdani, Kordinator BK, wawancara langsung, (tanggal 19 februari 2020)

3. Faktor pendukung dan penghambat terapi behaviour dalam mengubah perilaku siswa yang mempunyai retardasi mental

Tujuan terapi behaviour dalam mengubah perilaku siswa yang mempunyai retardasi mental untuk menciptakan kondisi baru bagi proses belajar dan membantu siswa untuk membuang respon lama yang merusak diri dan mempelajari yang lebih sehat. Faktor pendukung dan penghambat dari terapi behavior bagi siswa yang punya retardasi mental dalam mengubah perilaku siswa, dijelaskan oleh kordinator BK, sebagaimana petikan wawancara dengan bapak Dani selaku kordinator guru BK berikut:

“Dari pelaksanaan terapi ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi keinginan anak, dukungan orangtua dan ketersediaan terapis. Dan juga faktor yang mendukung proses pelaksanaan terapi Behavior yaitu tersedianya wadah atau tempat proses konseling atau terapi, didukung oleh kepala sekolah dan jajaran dewan guru sekaligus pengasuh, sebagian ada siswa yang siap di berikan terapi behavior. Sedangkan faktor penghambat dari proses pelaksanaan terapi behavior adalah disebabkan oleh anak itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor genetic dan juga ramainya ruangan/ ketidak kondusifan antar teman, kurangnya minat siswa dalam terapi, tidak tepat waktu pada saat proses terapi berlangsung”¹³

Hal ini juga disampaikan oleh ibu Heny selaku guru BK SMP Nasyrul Ulum, sebagaimana berikut:

“begini dek, faktor penghambatnya ini terkadang siswa yang mempunyai retardasi mental susah untuk diatur yang akhirnya menjadi terhambat pelaksanaan terapi dan kalau sudah seperti ini kita yang akhirnya susah atau terhambat dalam merubah perilaku yang tidak relevan menjadi relevan. Sedangkan faktor pendukung itu kebalikannya nak.”¹⁴

¹³ IndroHamdani, Kordinator BK, wawancara langsung, (tanggal 19 februari 2020)

¹⁴ HeniKusumaWardani, guru BK, wawancara langsung, (tanggal 19 Februari 2020)

Sedangkan menurut keterangan dari salah satu guru menerangkan dalam wawancara berikut :

“yang jadi penghambat dalam penerapan terapi behavior disekolah ini adalah siswa terkadang sulit memahami dengan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa yang mengalami retardasi mental jika dirumah tidak belajar dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua dan dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan faktor pendukung dari terapi ini ialah pembelajaran yang tidak henti- henti disekolah dan juga pengawasan yang diutamakan untuk anak yang punya retardasi mental.”¹⁵

Dan menurut penjelasan dari kepala sekolah mengenai faktor penghambat dan pendukung untuk menangani siswa yang mengalami retardasi mental sebagaimana dalam hasil wawancara berikut:

“faktor pendukung dari penerapan layanan yang diberikan oleh guru yaitu guru bekerja sama dengan wali murid yang bersangkutan untuk membantu mengubah perilaku siswa tersebut dan guru BK dan guru mapel saling bekerjasama memberikan pelajaran tambahan bagi siswa tersebut. Sedangkan faktor penghabatnya ialah dari lingkungan.”¹⁶

Hal ini juga diperkuat oleh pemaparan dari salah satu siswa kelas IX yang merupakan sepupu dari salah satu penderita retardasi mental (Firdaus) sebagaimana berikut ini:

“Iya kak, waktu itu saya coba menyampaikan informasi dari orangtua firdaus yang katanya firdaus ingin melakukan terapi behavior, jadi saya langsung menyampaikan sama pak Dani (kordinator BK) dan juga ibu Heni (guru BK), karena saya tidak paham apa yang dimaksud terapi behavior dan bahaimana orangtua firdaus dan juga firdaus bisa mengetahui tentang terapi behavior, lalu saya coba bertanya sama pak dani Dani dan juga ibu Heni, kata pak dani kepada saya kak, waktu itu pak Dani silaturahmi kerumah Firdaus, pak Dani bercerita sedikit tentang firdaus, lalu orangtua Firdaus menanyakan kepada pak Dani bagaimana cara nya supaya firdaus lebih baik, lalu pak Dani menjelaskan sedikit tentang terapi behavior (terapi tingkahlaku), menurut pak Dani kepada saya mungkin dari itu orangtua firdaus dan juga firdaus ingin di terapi”¹⁷

¹⁵ RifqiFatoni, guru SMP Nasyrul Ulum, wawancara langsung, (tanggal 19 Februari 2020)

¹⁶ AsyarifHidayatullah, kepala sekolah, wawancara langsung, (tanggal 19 Februari 2020)

¹⁷ RendiSaputra, Siswa, wawancara langsung, (tanggal 19 februari 2020)

Selanjutnya Guru BK juga memaparkan dampak dari penggunaan terapi behavior untuk menangani siswa yang mempunyai retardasi mental sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Begini nak, dampak dari terapi behavior terhadap anak yang punya retardasi mental dapat dilakukan dengan menggunakan teknik penguatan positif dan juga teknik percontohan, karena disini ada dua tipe siswa yang mengalami retardasi mental yakni retardasi mental ringan dan juga retardasi mental sedang, jadi teknik penguatan positif dapat membantu anak retardasi mental untuk mengulang tingkah laku positif terutama dalam lingkungan sosial. Seperti apabila anak tersebut melakukan hal baik dilingkungan sosialnya dia akan mendapat penerimaan positif, salah satu contoh teknik penguatan positif adalah pujian, selain itu penguatan positif dapat dilakukan dengan pemberian imbalan berupa materi, seperti coklat, permen atau yang lainnya. Selain itu teknik yang dapat digunakan yaitu teknik percontohan dimana anak dengan retardasi mental sedang, bisa melihat orang-orang disekitarnya melakukan suatu hal positif, sehingga anak tersebut akan meniru tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang, melakukan aktifitas dilingkungan masyarakat berupa bermain dengan anak dilingkungan tempat tinggalnya dapat membantu anak retardasi mental mengikuti tindakan tersebut dan dapat melatih anak tersebut berinteraksi sesuai dengan umurnya.”¹⁸

Jadi efek dari penggunaan terapi behavior dapat dikatakan berhasil dengan dilakukan menggunakan teknik penguatan positif dan juga teknik percontohan, karena di SMP Nasyrul Ulum ada dua tipe siswa yang mengalami retardasi mental yakni retardasi mental ringan dan juga retardasi mental sedang, jadi teknik penguatan positif dapat membantu anak retardasi mental ringan untuk mengulang tingkah laku positif terutama dalam lingkungan sosial. Seperti apabila anak tersebut melakukan hal baik dilingkungan sosialnya dia akan mendapat penerimaan positif, salah satu contoh teknik penguatan positif adalah pujian, selain itu penguatan positif dapat dilakukan dengan pemberian imbalan berupa materi, seperti coklat, permen atau yang lainnya. Sedangkan untuk anak retardasi mental sedang

¹⁸ HeniKusumaWardani, guru BK, wawancara langsung, (19 februari 2020)

menggunakan teknik percontohan, siswa yang mempunyai retardasi mental sedang bisa melihat orang-orang disekitarnya melakukan suatu hal positif, sehingga anak tersebut akan meniru tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang, seperti halnya melakukan aktifitas dilingkungan masyarakat berupa bermain dengan anak dilingkungan tempat tinggalnya dapat membantu anak retardasi mental mengikuti tindakan tersebut dan dapat melatih anak tersebut berinteraksi sesuai dengan umurnya.

Jadi, faktor pendukung dari terapi behavior untuk siswa yang mempunyai retardasi mental adalah keinginan anak, dukungan orangtua dan ketersediaan terapis. Dan tersedianya wadah atau tempat proses konseling atau terapi, didukung oleh kepala sekolah dan jajaran dewan guru sekaligus pengasuh, sebagian ada siswa yang siap di berikan terapi behavior. Dan juga pembelajaran yang tidak henti- henti disekolah dan juga pengawasan yang diutamakan untuk anak yang punya retardasi mental. guru BK dan guru mapel saling bekerjasama memberikan pelajaran tambahan bagi siswa tersebut dan juga bekerja sama dengan wali murid dari siswa yang mengalami retardasi mental.

Sedangkan faktor penghambat dari terapi behavior untuk siswa yang mempunyai retardasi mental adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat atau kendala dalam pelaksanaan terapi behavior di SMP Nasyrul Ulum. Dan umumnya ramainya ruangan/ ketidak kondusifan antar teman, kurangnya minat siswa dalam terapi, tidak tepat waktu pada saat proses terapi berlangsung. Dan terkadang siswa yang mempunyai retardasi mental siswa terkadang sulit memahami dengan apa yang dijelaskan oleh guru dan susah untuk diatur yang

akhirnya menjadi terhambat pelaksanaan terapi dan kalau sudah seperti ini kita yang akhirnya susah atau terhambat dalam merubah perilaku yang tidak relevan menjadi relevan. dan jika siswa tersebut dirumah tidak belajar dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua dan dipengaruhi oleh lingkungan

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan kemudian memaparkannya sesuai dengan yang diperoleh di lapangan, sehingga peneliti menemukan beberapa hal sebagai bentuk temuan penelitian. Beberapa hasil temuan di SMP Nasyrul Ulum meliputi sebagai berikut:

1. Penerapan Terapi Behaviour terhadap Siswa yang punya Retardasi Mental untuk merubah perilaku siswa dalam pendidikan di SMP Nasyrul Ulum.

Terapi behavior adalah salah satu tehnik yang digunakan dalam menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan- kebutuhan hidup yang dilakukan melalui proses belajar agar bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif.

Keadaan siswa di SMP Nasyrul Ulum perilakunya baik akan tetapi masih ada 3 siswa yang mengalami keterbelakangan mental atau bisa dikatakan lemah dalam berfikir maupun berkomunikasi dengan teman dan Guru, diantara 3 siswa tersebut, ada 2 siswa yang mengalami retardasi mental ringan dan satunya memiliki keterbelakangan mental sedang. Dan ciri-ciri retardasi mental ringan yakni mengalami gangguan berbahasa, tetapi masih mampu menguasai untuk keperluan bicara sehari-hari dan mengurus diri

sendiri secara independen, tetapi tingkat perkembangannya sedikit lebih lambat dari anak normal, sedangkan untuk siswa retardasi mental sedang ciri-cirinya mengalami keterlambatan perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa, serta pencapaian akhirnya terbatas, masih belajar dasar-dasar membaca dan menulis, dan berhitung

Disini teknik dari terapi behavior ada 4 yaitu Desentisasi Sistematis, Teknik Aversi, Teknik Penguatan Positif dan terakhir Teknik Penokohan, dan yang saya gunakan dalam mengubah perilaku anak retardasi mental ringan dengan menggunakan, Teknik penguatan positif yaitu dilakukan dengan memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkahlaku yang diharapkan ditampilkan dengan tujuan tingkahlaku yang diinginkan diulangi kembali oleh klien yang bersangkutan, untuk yang mengalami retardasi mental sedang menggunakan Teknik Penokohan yang merupakan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan akan terjadi melalui peniruan.

Disini kami menggunakan teknik penguatan positif untuk siswa retardasi mental sebagaimana contoh siswa yang memiliki reterdasi mental ringan disini siswa tidak bisa mengembangkan atau mengungkan hasi pemikirannya yaitu masih terlambat dalam berfikir sehingga saya selaku guru BK memberikan terapi behavior terhadap siswa tersebut dengan menggunakan teknik penguatan positif dalam artian memberikan pujian atau hadiah terhadap siswa tersebut apabila siswa tersebut dapat melakukan hal yang lebih atau bisa melakukan terhadap suatu hal yang belum pernah bisa dilakukan sebelumnya dan siswa yang mengalami retadasi mental bisa

bersemangat dan termotivasi untuk terus belajar. Sedangkan untuk siswa yang mengalami retardasi mental level sedang kami menggunakan teknik penokohan yaitu dengan menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan akan terjadi melalui peniruan. Jadi, teknik penokohan kepada siswa retardasi mental sedang, guru BK mencontohkan apa yang menjadi problem sehingga siswa bisa cepat mengerti sebagaimana siswa disini yang memiliki retardasi mental sedang yaitu siswa tidak bisa menulis dan membaca jadi kami menggunakan teknik penokohan atau modeling terhadap siswa tersebut dengan cara saya memberikan contoh bagaimana cara memegang bolpoin dan juga bagaimana cara menulis huruf abjad atau kata yang benar selain itu saya memberikan ice breaking agar siswa tidak jenuh dalam proses belajar.”

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Terapi Behaviour dalam Mengubah Perilaku Siswa yang Mempunyai Retardasi Mental.

Dari pelaksanaan terapi ini dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi keinginan anak, dukungan orangtua dan ketersediaan terapis. Dan juga faktor yang mendukung proses pelaksanaan terapi Behavior yaitu tersedianya wadah atau tempat proses konseling atau terapi, didukung oleh kepala sekolah dan jajaran dewan guru sekaligus pengasuh, sebagian ada siswa yang siap di berikan terapi behavior. Sedangkan faktor penghambat beberapa faktor yang mendukung jalannya proses terapi behavior di SMP Nasyrul Ulum, sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat atau kendala dalam pelaksanaan terapi behavior di SMP

Nasyrul Ulum. Beberapa faktor pendukung dari pelaksanaan terapi behavior atau perilaku. Sedangkan yang jadi penghambat dari proses pelaksanaan terapi behavior disebabkan oleh anak itu sendiri yang dipengaruhi oleh faktor genetika dan juga ramainya ruangan/ ketidak kondusifan antar teman, kurangnya minat siswa dalam terapi, tidak tepat waktu pada saat proses terapi berlangsung.

C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan diatas peneliti dapat melakukan pembahasan mengenai dua hal sesuai dengan dua fokus penelitian ini. Maka dengan demikian pembahasan ini akan dibagi dua pokok bahasan sesuai dengan dua fokus penelitian. Dua pokok tersebut adalah:

1. Penerapan Terapi behavior terhadap siswa yang punya retardasi mental untuk merubah perilaku siswa dalam pendidikan di SMP Nasyrul Ulum

Dalam mengatasi reterdasi mental yang dialami oleh beberapa siswa di SMP Nasyrul Ulum guru bimbingan dan konseling mengatasinya dengan menggunakan pendekatan terpai *behaviour* dengan teknik penguatan positi dan juga teknik penokohan atau *modeling* . Pendekatan *behavioral* adalah sebuah pendekatan yang di gunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengubah prilaku peserta didik. Semua usaha untuk mendatangkan perubahan dalam tingkah laku (*behavior change*) didasarkan pada teori belajar yang dikenal dengan nama *Behaviorisme* dan sudah dikembangkan sebelum lahir aliran pendekatan

Behavioristik dalam konseling.¹⁹ Teknik dalam terapi behaviour yang digunakan dalam mengatasi reterdasi mental di SMP Nasyrul Ulum yaitu teknik penguatan positif dan juga teknik penokohan.

Teknik penguatan positif digunakan guru Bk atau koselor sekolah terhadap anak yang memiliki reterdasi mental ringan, alasan meggunakan teknik ini karena anak tersebut hanya memiliki keterlambatan dalam berfikir dan anak tersebut masih bisa berbahasa, membaca dan menulis akan tetapi tidak bisa bernalar sehingga guru BK menggunakan teknik penguatan positif dengan cara memberikan pujian, atau senyuman terhdap siswa yang bisa melakukan kegiatan atau prilaku yang lebih dari kegiatan sebelum-sebelumnya.

Selain menggunakan teknik penguatan positif guru BK juga memnggunakan teknik penokohan atau medeling tehadap siswa yang memiliki keterbelakangan mental sedang. Mengenai pelaksanaan teknik tersebut terdapat empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (*modeling*) yaitu: a) Tahap perhatian, b) Tahap retensi, c) Tahap reproduksi, dan d) Tahap motivasi.²⁰

Dalam belajar melalui pengamatan perilaku rang lain (*modeling*), yang pertama seseorang harus memperhatikan atau atensi pada suatu model. Hal ini sesuai dengan pendapat Gredler yang menyatakan bahwa perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali jika pelaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya proses perhatian (atensi) ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ciri-ciri dari perilaku yang

¹⁹ Winkel S.J, MM Sri hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*,(Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 419.

²⁰ Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, hlm. 123

diamati dan ciri-ciri dari pengamat. Ciri-ciri perilaku yang mempengaruhi atensi adalah kompleksitasnya dan relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

Jadi yang dimaksud atensi dalam hal ini adalah proses awal untuk sebuah konsentrasi dan perhatian untuk memproses sejumlah informasi yang masuk dan tersimpan oleh indra supaya nantinya pesan informasi tersebut mudah diingat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Yang kedua tahap retensi. Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolis dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati.

Menurut Bandura peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya dalam tahap ini terjadi pengkodean perilaku secara simbolis menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang. Sehingga pada tahap ini terjadi proses kognitif dari pengamat untuk memperoleh gambaran perilaku yang diamati.²²

Yang ketiga tahap reproduksi. Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh

²¹Diah Nurul Islami, “*Penerapan Teknik Modeling dalam Proses Konseling untuk Meningkatkan Atensi bagi Anak Tunagrahita Ringan*” (skripsi Diah Nurul Islami di akses dari repository.iain purwokerto.ac.id, 28 agustus 2019 pukul 20;15)

²²Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, hlm. 123

pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik terhadap kebiasaan yang ditiru. Umpan balik sesegera mungkin terhadap aspek-aspek yang salah menghindarkan perilaku keliru tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang tidak diinginkan.

Dan yang terakhir tahap Motivasi dan Penguatan. Penguatan memegang peranan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.

2. Faktor pendukung dan penghambat terapi behaviour dalam mengubah perilaku siswa yang mempunyai retardasi mental.

Dalam upaya penyelesaian atau penyembuhan terhadap siswa yang memiliki keterbelakangan mental disini guru BK melakukan berbagai upaya namun dalam melakukan upaya tersebut guru BK mengalami hambatan dalam melakukan terapi behaviour adalah anak memiliki karakteristik yang beragam, fokus perhatian yang tidak sama, keilmuan guru yang berbeda, serta tantangan kerjasama antar guru dan orang tua. Dan juga dipengaruhi oleh faktor genetic dari anak tersebut. Dalam penanganan anak berkebutuhan khusus terutama khusus anak retardasi mental dibutuhkan peran serta dari berbagai pihak, khususnya dukungan dari orang tua. Bagaimanapun, terapi dapat dilaksanakan dengan baik apabila anak dapat diterima dan mendapatkan dukungan. anak retardasi

mental dapat memiliki keterampilan *interpersonal* yang baik, jika dia mendapat penerimaan dan pembiasaan untuk berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, keberfungsian social dapat berkembang dengan baik sehingga dapat mengurangi resiko atau masalah dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.

Sedangkan yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan dari adanya kerja sama dari pihak guru BK dengan elemen sekolah lainnya seperti wali kelas, guru mapel dan lain sebagainya. Adapun kerja sama yang harus dijalani oleh guru bimbingan dan konseling yaitu:

- a. Kerjasama dengan pihak di dalam sekolah dimana pembimbing sekolah dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memerlukan berbagai data, fakta dan informasi mengenai anak didiknya. Untuk memperoleh berbagai data tersebut seorang pembimbing harus dapat bekerjasama dengan anak, teman-temannya, guru dan semua staf sekolah.
- b. Kerjasama dengan keluarga yaitu sekolah dan keluarga memikul tanggung jawab yang terbesar dalam memahami individu. Mereka mempunyai hubungan erat sehingga nampak dengan jelas diperlukan suatu bentuk kerjasama.
- c. Kerjasama dengan masyarakat yaitu pembimbing ingin membantu anak didik semaksimal mungkin haruslah mengetahui masyarakat

dimana murid atau siswa itu berada. Pembimbing haruslah mengetahui tentang berbagai bentuk kegiatan sosial yang dilakukan murid.²³

²³Dewi Ketut Sukardi. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009) hlm 152-154.